

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH PAREPARE

*The Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Indisciplinary Behavior
of Students at SMK Muhammadiyah Parepare.*

Muh. Makki¹

Email: makkifarah73@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5 Kota Parepare Sulawesi Selatan

Muhammad Aldy Rezaldy Rusman²

Email: muhaldyrezaldy55@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jed Ahmad Yani Km. 5. Kota Parepare Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Kajian ini dilatarbelakangi semakin tingginya fenomena kenakalan remaja usia sekolah. SMK Muhammadiyah Parepare merupakan lembaga pendidikan umum yang memiliki tingkat indisipliner peserta didiknya yang relatif tinggi. Untuk itu, peneliti bermaksud mengkaji lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif studi kasus di SMK Muhammadiyah Parepare. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah terlambat, membolos di jam pelajaran tertentu, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, mangkir dari kewajiban sholat jum'at, berkata-kata kotor dan kurang sopan, memakai celana pensil, mewarnai rambut, tidak mengerjakan tugas dari guru dan merokok. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner tersebut adalah diri peserta didik sendiri, keluarga (orang tua), lingkungan dan pergaulan sosial, adanya kesempatan (waktu luang), dan kurangnya pemahaman agama. Dalam hal ini guru PAI di SMK Muhammadiyah Parepare berperan penting dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di sana, yakni dengan berperan sebagai: (1) Sebagai korektor, motivator dan pembimbing.

Dengan peran yang dimiliki guru PAI ditambah dengan kerja sama bersama guru-guru mata pelajaran lain dan juga kepala sekolah menjadikan dampak positif pada perilaku indisipliner peserta didik yang telah rendah dan dapat teratasi.

Kata kunci: Guru PAI, Perilaku *Indisipliner*, Peserta Didik

ABSTRACT

This thesis discusses the role of the Islamic Religious Education teacher in overcoming the disciplinary behavior of students at SMK Muhammadiyah Parepare. This study is motivated by the increasing phenomenon of juvenile delinquency at school age. SMK Muhammadiyah Parepare is a general education institution that has a relatively high level of industrial students. For this reason, the researcher intends to examine more deeply the role of Islamic Education teachers in overcoming the disciplinary behavior of students at SMK Muhammadiyah Parepare. This type of research is a qualitative field research with a descriptive case study approach at SMK Muhammadiyah Parepare. Collecting data using interview, observation, and documentation methods. The results showed that the forms of disciplinary behavior of students at Muhammadiyah Vocational High School Parepare were being late, skipping class at certain school hours, violating the rules for using school attributes, being absent from Friday prayer obligations, speaking dirty and impolite, wearing pencil pants, dyed hair, did not do teacher assignments and smoked. Meanwhile, the factors that influence the disciplinary behavior are the students themselves, their families (parents), the environment and social interactions, the opportunity (free time), and a lack of understanding of religion. In this case, the PAI teacher at SMK Muhammadiyah Parepare plays an important role in overcoming the disciplinary behavior of students there, namely by acting as: (1) As a corrector, motivator and mentor. With the role that PAI teachers have coupled with collaboration with teachers of other subjects and also school principals, it has a positive impact on students' disciplinary behavior that has been low and can be overcome.

Keywords: Islamic Education Teacher, Disciplinary Behavior, Students

PENDAHULUAN

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu pada fenomena perkembangan yaitu, potensi psikologi dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya dan potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi.¹

Sebagai khalifah Allah di atas bumi, maka manusia dibekali dengan potensi-potensi yang menegaskan ia memiliki ciri-ciri yang istimewa yaitu fitrah, kesatuan badan dan roh, kebebasan, kemauan dan akal.²

Potensi-potensi itu dapat dibina dan dikembangkan sejauh atau setinggi mungkin melalui proses belajar mengajar. Di dalam kerangka fitrah itu terdapat komponen-komponen psikologis yang saling memperkokoh dalam proses perkembangannya menuju ke arah kapasitas yang optimal.³

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Makna penting pendidikan ini telah menjadi kesepakatan yang luas dari setiap elemen masyarakat.⁴ Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip

Mahfud Junaedi bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, yang berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup wajar tanpa adanya proses pendidikan.⁵ Pendidikan Islam adalah sebuah upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim.⁶

Kondisi krisis dan kenakalan remaja yang selama ini terjadi menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama yang didapatkan peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak berdampak dalam perubahan perilakunya. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini.⁷ Di dalam sekolah, peserta didik dibantu untuk berkembang menjadi pribadi yang dewasa yang memiliki jiwa yang matang.

¹Muazayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 3-4.

²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 243.

³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 12.

⁴A. Qodry Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h. 17.

⁵Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 85.

⁶Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), h. 21.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 2.

Tidak hanya mendidik dalam hal akademik saja, tetapi juga sikap dan psikomotoriknya, termasuk didikan untuk memiliki sikap disiplin yang tinggi. Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.⁸

Dengan berlatih disiplin, maka semua tindakan yang akan dilakukan akan dipikirkan matang dan menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ada. Dengan pembiasaan disiplin, akhlak siswa akan terlatih memiliki akhlak yang baik, karena menekan keinginan-keinginan diri untuk mematuhi nilai-nilai atau aturan yang ada. Dan kesuksesan pembentukan akhlak baik siswa tidak lepas dari peran aktif seorang guru, utamanya guru pendidikan agama Islam (PAI). Guru memang menempati kedudukan yang terhormat, kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁹ Dan untuk menjadikan seorang anak menjadi seorang yang alim tentu tak lepas dari peran seorang guru, sebagaimana tercantum dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya az-Zarnuji sebagai berikut:

“Gurukita Syaikhul Imam Sadiduddi¹⁰ asy-Syairaziyy berkata Guru-guru kami berucap : "bagi

orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiahnya. Kalau pun ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunya nanti.”¹⁰

Peranan seorang guru belum dapat digantikan oleh apa pun, karena masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan lain-lain yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru.¹¹ Guru, terutama guru pendidikan agama Islam memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter murid atau pesertadidik.¹²

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Peserta didik sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah

¹⁰Burhan al-Islam al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Thariq al-Ta'lim*, (Sudan: al-Dar al-Soudania for Books, 2004), h. 26.

¹¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 41.

¹²Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 252.

⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 36.

⁹Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.¹³

Maka dalam hal ini kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru harus dimaksimalkan agar perannya sebagai *agent of change*, utamanya dalam hal mengatasi perilaku-perilaku indisipliner peserta didik yang terjadi di SMK Muhammadiyah Parepare dapat terlaksana dengan maksimal.

Perilaku indisipliner ini dapat berupa: membolos, terlambat masuk kelas, tidak memakaipakaian seragam, keluar kelas pada jam pelajaran berlangsung dan tidak kembalilagi, tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar, membuat surat izin palsu, tidak mengerjakan tugas, membuat keributan dalam kelas, mengganggu teman, ngobrol di luar tugas/pelajaran, bermain HP saat

guru sedang menjelaskan materi pelajaran, dan lain-lain. Berdasar dari semakin tingginya fenomena perilaku indisipliner di kalangan peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, maka penulis bermaksud meneliti lebih mendalam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare ?
2. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare ?
3. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare?

PEMBAHASAN

1. Pengertian guru pendidikan agama Islam

Guru dalam pandangan Islam, yakni orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.¹⁴

Novan Ardy Wiyani sendiri menyatakan:

“Guru pendidikan agama Islam merupakan figur yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang

¹³Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 251.

¹⁴Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 87.

pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketakwaan, ibadah, al-Qur'an, syariah, muamalah dan akhlak."¹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang mengajarkan, mengarahkan, dan mendidik serta membimbing peserta didik untuk dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut asal katanya, kompetensi berasal dari kata yaitu *competence* (Inggris) yang berarti kecakapan dan kemampuan.¹⁶ Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kemudian, dalam pasal 10 diuraikan tentang macam-macam kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi

kepribadian dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

Menjadi seorang guru tidaklah semudah yang dibayangkan. Tugas seorang guru tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga harus *transfer of value*.¹⁸ Guru membawa amanah Ilahiah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tanggung jawabnya, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila

¹⁷Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1, ayat (10).

¹⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS), h. 51.

¹⁹Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2005), h. 102.

¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 99-101.

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 1.

yang cakap yang diharapkan membangun dirinyadan membangun bangsa dan negara.²⁰

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, guru

mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri apabila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.²¹

Maka, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab guru meliputi tugas di sekolah dan luar sekolah. Tugas guru di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan tugas di luar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri peserta didik.

4. Bentuk-bentuk perilaku indisipliner
 - a) Alpa atau tidak masuk tanpa izin
 - b) Bolos
 - c) Kekerasan dan Tindakan Anarki
 - d) Pencurian
 - e) Tawuran Antar Pelajar
 - f) Ketidak Toleran
 - g) Penggunaan Narkoba

METODE PENELITIAN

- a) Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk

²⁰Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.36.

²¹Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36-37.

menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah.²²

- b) Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²³
- c) Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dimana peneliti kualitatif pergi ke lingkungan tertentu yang ditelitinya karena mereka sangat memerhatikan konteks. Peneliti kualitatif merasa bahwa tindakan dipahami dengan baik kalau itu diamati di latar lingkungan tempat terjadinya.²⁴ Fokus dari penelitian ini adalah menelaah bentuk-bentuk perilaku indisipliner apa saja yang terjadi di SMK Muhammadiyah Parepare, faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner tersebut.
- d) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

- e) Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.
- f) Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan. Artinya, semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengalaman lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Imam Gunawan, mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan

²²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 96.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157.

²⁴Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: arRuzz Media, 2014), h. 20.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 308.

dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).²⁶

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Muh. Nasir, terkait dengan bentuk-bentuk perilaku indisipliner yang dilakukan peserta didik, beliau mengatakan:

“Sejauh yang saya amati selama mengajar di sini, peserta didik yang saya ajar melanggarnya masih dalam taraf wajar, ya seperti tidak mau mengerjakan tugas, tidak jujur ketika ulangan maksudnya nyontek, tidak memakai atribut sekolah dengan benar, mainan *handphone* saat pembelajaran berlangsung, membolos di jam-jam mata pelajaran tertentu. Kalau untuk yang berat-berat, alhamdulillah belum saya temui selama saya mengajar di sini.”²⁷

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa peserta didik, mereka mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang pernah mereka lakukan adalah menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, izin ke kamar mandi akan tetapi justru membeli jajan saat pembelajaran masih berlangsung, ada pula yang ketahuan membawa rokok kesekolah.²⁸

Sedangkan informasi dari Bapak Muhammad Nasir selaku Guru PAI, beliau mengatakan bahwa perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare di antaranya : “Telat masuk sekolah akan tetapi tidak bergegas masuk justru berjalan santai seolah-olah masih banyak waktu; izin ke kamar mandi tetapi justru ke kantin, memakai atribut sekolah dengan kurang benar (tidak memakai ikat pinggang, memakai celana model pensil), nongkrong setelah pulang sekolah, merokok di luar lingkungan sekolah saat pulangsekolah”²⁹

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah telat masuk sekolah, menyalahi peraturan pemakaian atribut sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, mangkir sholat jum’at, kurang sopan, tidak mau mengerjakan tugas, mainan *handphone* saat pembelajaran masih berlangsung dan merokok sepulang sekolah.

²⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 210-211.

²⁷Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (1Agustus 2020)

²⁸Rahul (Peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare Kelas XII.TKJ.), *Wawancara* (5Agustus 2020)

²⁹Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (5Agustus 2020)

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare

Faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah sebagai berikut:

a. DiriSendiri

Salah satu faktor pendorong atas tindakan seseorang adalah diri mereka sendiri. Sama halnya dengan pelanggaran terhadap aturan yang dilakukan peserta didik dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Sebagaimana penuturan salah satu peserta didik yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Saya kalau bolos itu hanya di jam pelajaran tertentu seperti waktu sholat dzuhur, karena saya tidak suka dengan peserta didik yang selalu diatur-atur, perkara kecil dibesar-besarkan. Tapi kalau masalah membantah guru karena saya merasa benar tapi malah disalahkan, ya saya tidak terima. Tapi Alhamdulillah sejak semester kemarin saya sudah mulai tertib memasuki jam pelajaran.”³⁰

Dari wawancara yang peneliti lakukan, bentuk pelanggaran yang mereka lakukan dipengaruhi oleh diri mereka sendiri. Misalnya ketika peneliti bertanya perihalmembolos di jam pelajaran tertentu, awalnya mereka mengatakan bahwa gurunya tidak menarik cara mengajarnya, akan tetapi setelah peneliti menggali lebih dalam, ternyata teguran yang diberikan guru karena ulah mereka sendiri, karena tidak mungkin seorang guru tiba-tiba menegur tanpasebab.

b. Keluarga

Keluarga menjadi pondasi pertama dan utama bagi peserta didik, di mana peserta didik, dibimbing, diberi perhatian dan kasih sayang sebagai pondasinya dalam menghadapi dunia yang sebenarnya.

“Perilaku-perilaku melanggar aturan yang dilakukan peserta didik, itu biasanya dipengaruhi kondisi keluarganya, kalau tidak kurangnya perhatian orang tua, orang tuanya tidak harmonis (*broken home*) atau bahkan sudah bercerai. Hal itu membuat mereka tidak nyaman, merasa kurang mendapatkan

³⁰Fandi (Peserta didik SMK Muhammadiyah Parepare Kelas XII.TKJ.), *Wawancara* (10Agustus 2020)

kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, sehingga mencari pelampiasan kepada hal-hal negatif. Selain itu juga pengaruh lingkungan sangat besar adanya, Dengan siapa dia bergaul juga berpengaruh ke perilakunya.”³¹

c. Lingkungan dan Pergaulan Sosial

Perkembangan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang yang berada di lingkungan yang baik besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini senada dengan pendapat bapak Muhammad Nasir selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare saat peneliti wawancara, beliau mengatakan:

“Peserta didik menyalahi aturan itu karena dipengaruhi lingkungan sekitar mereka, seperti misalnya ada peserta didik yang tinggal di lingkungan yang hampir semua warganya merokok, kemungkinan besar dia kan ikut merokok, teman-teman sebayanya juga bisa

mempengaruhinya, biasanya dengan embel-embel setia kawan, sehingga ujung-ujungnya ikut-ikutan.”³²

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik, sebagian besar pelanggaran yang mereka lakukan dipengaruhi oleh teman bergaul mereka. Senada dengan hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik yang tidak disiplin akan berteman dan bergaul pula dengan mereka yang tidak disiplin. Jadi memang, teman sepergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare

Kompetensi dan profesionalitas guru pendidikan agama Islam dipertaruhkan jika dihadapkan pada persoalan penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah.

Hal ini dikarenakan, akhlak menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam dimana salah satu tujuan

³¹Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (7Agustus 2020)

³²Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (10Agustus 2020)

pendidikan agama Islam adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare, peran mereka dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik adalah:³³

a) Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru Pendidikan Agama Islam memberikan koreksi kepada peserta didik mana perbuatan yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sebagai seorang pelajar muslim. Seperti saat masuk gerbang sekolah, saat upacara bendera, saat akan mulai pembelajaran akan dimulai dan saat pembelajaran akan selesai.

b) Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik 10 menit sebelum pembelajaran dimulai dan 10 menit saat akan ditutup pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga memberikan motivasi kehidupan di luar jam pelajaran tentang kesuksesan seorang muslim

itu diawali dari sebuah kedisiplinan.

c) Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik agar senantiasa menghiasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan membiasakan diri peserta didik berlaku disiplin dan terhindar dari perbuatan melanggar seperti dengan melakukan sholat dhuha, sholat berjama'ah, sholat jum'at, dan lain-lain.³⁴

Secara garis besar peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, antara lain:

mengoreksi perbuatan-perbuatan peserta didik mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dilakukan, senantiasa memberikan motivasi bahwa sebagai seorang muslim jika ingin meraih kesuksesan harus menundukkan keinginan-keinginan diri, kemudian memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan diri untuk menghindari perilaku yang

³³Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (15 Agustus 2020)

³⁴Muh. Nasir (Guru PAI SMK Muhammadiyah Parepare), *Wawancara* (15 Agustus 2020)

melanggar aturan-aturan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare : telat masuk sekolah, menyalahi peraturan pemakaian atribut sekolah, membolos di jam pelajaran tertentu, mangkir sholat jum'at, kurang sopan, tidak mau mengerjakan tugas, mainan handphone saat pembelajaran masih berlangsung dan merokok sepulang sekolah.
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare: a. Diri Sendiri, b. Keluarga, c. Lingkungan dan Pergaulan Sosial, d. Adanya Kesempatan dan e. Kurangnya Pemahaman Keagamaan.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare : Secara garis besar peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku indisipliner peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare antara lain: mengoreksi perbuatan-perbuatan peserta didik mana yang boleh dan man

yang tidak boleh untuk dilakukan, senantiasa memberikan motivasi bahwa sebagai seorang muslim jika ingin meraih kesuksesan harus menundukkan keinginan-keinginan diri, kemudian memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan diri untuk menghindari perilaku yang melanggar aturan-aturan yang ada.

SARAN

Penulis menyampaikan saran kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya merancang kembali program-program kerja di era new normal ini contohnya pelatihan-pelatihan terhadap guru PAI sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru PAI.
2. SMK Muhammadiyah Parepare, agar selalu berinovasi guna menemukan dan menetapkan kebijakan-kebijakan baru yang membantu mengembangkan profesionalisme pendidik di era new normal.
3. Guru PAI untuk berusaha mengembangkan kompetensinya agar lebih professional dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pengajar yang selalu berinovasi

dalam pembelajaran PAI dan Perannya sebagai pendidik agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik intelektual, emosional maupun spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy Qodri A. 2002. Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat. Penerbit.Semarang
- Arifin Muazayyin. 2019. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Penerbit. Bumi Jakarta
- Ali Mudzakkir. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Penerbit.PKP12 Universitas Wahid Hasyim.Semarang
- Fathoni Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Penerbit.Rineka cipta.Jakarta
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Penerbit.Bumi asaka.Jakarta
- Hawi Akmal. 2013. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.Penerbit.Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Junaedi Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Penerbit.Depok
- Junaedi Mahfud. 2010. Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan. Penerbit. RaSAIL Media Group. Semarang
- Majid A. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Penerbit.Kencana. Jakarta
- Moleong Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Mustari Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan.Raja Grafindo Persada.Jakarta
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012)
- Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012),
- Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: arRuzz Media, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, pasal 1 ,ayat (10).
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)